



Interpretasi Komunikasi Politik Presiden Prabowo Subianto Dalam Pendekatan Nilai Pancasila

Published by **support** on May 23, 2026

Oleh: Jeanie Annissa,S.IP.,M.Si – Dosen Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif

Dalam komunikasi politik, penyampaian informasi seorang komunikator perlu disampaikan secara jelas, tegas dan terstruktur kepada publik. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi bias dalam pemaknaan yang akan menimbulkan kegaduhan atau polemik dalam koridor opini publik yang selalu menyisakan dukungan maupun tuntutan dari publik. Sifat komunikasi yang *irreversible* membuat pesan politik menjadi penting untuk disusun secara benar dan terstruktur. Pemilihan diksi, penyusunan kalimat dan ekspresi gerak tubuh sebagai Bahasa non-verbal sekalipun perlu disampaikan oleh seorang *Pol/s* dengan sangat hati-hati dan penuh pertimbangan, termasuk situasi dan kondisi saat menyampaikan narasi tersebut.



Beberapa puluh jam yang lalu, Presiden Indonesia, Prabowo Subianto memaparkan sebuah pernyataan narasi yang menimbulkan opini publik di masyarakat. Dalam Pidato yang bertajuk “Penyampaian Kerangka Ekonomi Makro dan Pokok-Pokok Kebijakan Fiskal (KEM PPKF) RAPBN tahun anggaran 2027” saat rapat paripurna di DPR RI tanggal 20 Mei 2026, Prabowo Subianto menjelaskan bahwa:

“Rakyat Indonesia tidak bermimpi untuk mengalami kehidupan kaya raya, tapi mereka bermimpi untuk bisa hidup dengan layak, dengan baik. Mereka bermimpi bisa makan dengan baik setiap hari, bisa membeli susu untuk anak-anaknya, bisa memberi obat, bilamana anak mereka sakit, atau bapak mereka sakit, mereka bermimpi bisa punya rumah yang layak, mereka bermimpi melihat anaknya berangkat sekolah dengan sehat, mereka bermimpi bahwa orang tuanya bisa mendapatkan pekerjaan dengan baik, dengan pendapatan yang cukup, itu adalah harapan rakyat kita”

Kalimat pidato ini disandingkan dengan keyakinan untuk mampu menjalankan amanat Undang-Undang Dasar 1945 dalam pasal 33 bahwa bumi, air, dan segala kekayaan Indonesia ini harus dinikmati bersama rakyat Indonesia dan menjadi tanggung jawab bersama. Pernyataan ini tentu sangat menggugah rasa nasionalisme masyarakat. Namun, kenyataannya tidak berlaku demikian. masyarakat menginterpretasikannya berbeda-beda pandangan. Dalam hal ini Presiden memberikan pesan narasi yang blunder. Beberapa komentar masyarakat maupun *influencer* dalam media sosial menilai Presiden terlalu jauh bahkan mengatur mimpi masyarakat untuk hidup kaya, walaupun pesan tersebut terasa realistis tetapi cara pandang Presiden dinilai menghancurkan mimpi masyarakat dengan standarisasi yang rendah.



yang jelas tergambar di dalam sila-sila Pancasila. Dalam frasa filosofis Jawa dijelaskan konsep kehidupan yang *“gemah ripah loh jinawi toto tentrem kerta rahardja”* yang bermakna gambaran kondisi suatu wilayah atau negara yang kekayaan alamnya melimpah, tanahnya sangat subur, warganya hidup dalam kesejahteraan serta kemakmuran yang merata dengan pemerintahan dan kehidupan yang tertib, aman, damai dan tentram. Menurut konsep ketuhanan Islam sebagai agama mayoritas juga telah dinyatakan melalui kitab suci Al-Qur'an dalam Surat An-najm ayat 48 bahwa Tuhan-lah yang memberikan kekayaan dan kecukupan. Tidak ada konteks kemiskinan dalam beragama. Kemiskinan adalah sesuatu yang terbentuk dari kesalahan atau keburukan sistem tatanan hidup yang dijalani manusia. Akar dari kemiskinan adalah terjadinya marginalisasi dan ketergantungan yang ditunjukkan secara struktural dan kultural.

Sikap apatis, rendah diri, pemboros dan ketergantungan yang dibiarkan secara terus menerus diikuti dengan terbatasnya sumber daya menjadikan manusia hidup dalam sikap hidup miskin. Bentuk kemiskinan struktural dapat mengalami perubahan dengan adanya keinginan daya juang melalui penguatan dalam sektor pendidikan dan pekerjaan yang baik. Selaras dengan pidato presiden bahwa bentuk kelayakan hidup seperti pemenuhan tempat tinggal yang layak, makanan yang bergizi, jaminan kesehatan yang baik serta terpenuhinya pekerjaan dengan upah yang layak merupakan sebuah jalan untuk membebaskan masyarakat dari kemiskinan. Pernyataan ini mempertegas untuk membentuk kehidupan yang sejahtera, yang serba kecukupan. Sedangkan kemiskinan kultural merupakan suatu sikap hidup yang sulit bergerak karena terbentur oleh karakter hidup seseorang yang sulit untuk maju berkembang. Penyakit ini terbentuk karena rasa malas, rasa cukup dan enggan berusaha lebih, mental mengemis dan enggan berbuat lebih baik dalam kehidupan. Pemberian bantuan langsung tunai kepada masyarakat tanpa syarat apapun dapat membentuk mental kemiskinan kultural ini lebih dalam di masyarakat.

Dalam konteks KBBI, kata “cukup” memiliki arti dapat memenuhi kebutuhan atau memuaskan keinginan, tidak kekurangan, lengkap dan genap. Dengan demikian, isi pesan Prabowo Subianto selaku Presiden sudah sangat jelas mengajak kelompok Legislatif untuk memberikan kelayakan hidup bagi masyarakat, karena yang dibutuhkan adalah kelayakan bukan mimpi untuk hidup kaya raya. Dalam konteks ekonomi hari ini yang sangat berat, bentuk kecukupan dan kelayakan hidup sudah menjadi standar minimum yang diinginkan pemimpin bagi masyarakatnya.

Dalam pidato ini, Prabowo Subianto menggunakan bentuk pembicaraan pengaruh yang menekankan kepada himbauan, dorongan, nasihat, permintaan dan peringatan kepada *audience*-nya yang secara langsung adalah anggota DPR RI dan juga yang tidak langsung adalah publik masyarakat Indonesia. Presiden menggunakan bentuk komunikasi melalui kalimat ajakan dan himbauan dalam batas yang wajar dengan menekankan amanat UUD 1945 pasal 33 agar DPR dapat bersungguh-sungguh untuk melaksanakan dengan murni dan komitmen. Kemudian,



yang membawa angan-angan materi dengan harapan keberlimpahan kekayaan yang selama ini dipertontonkan melalui wadah media baru, sehingga interpretasi pembicaraan pengaruh dalam komunikasi politik Prabowo Subianto selaku Presiden kurang tepat sasaran. Wallahu a'lam bi shawab.

Categories: **BERITA**



Sosialisasi Pusat Studi Budaya Luhur Nusantara dan Pem

Pusat Studi Budaya Luhur Nusantara





Related Posts

**BERITA****Grup 'Lair Musik Pantura' Bawa Oleh-oleh dari 20 Kota Dunia**

Sebuah grup band bernama "Lair Musik Pantura" menggelar konser di Pacific Place Mall, Jl. Jend. Sudirman, Jakarta, Jumat pekan lalu. Acara yang digelar dan diprakarsai oleh Kedutaan Amerika Serikat di Jakarta ini untuk menggali cerita [Read more...](#)

**BERITA****Kearifan Lokal Perempuan Batak Mandailing di Sumatera Utara:
Akulturasi Nilai Adat dan Ajaran Islam dalam Membangun Ketahanan
Sosial**

Oleh : Dr. Dra. Rachmi Kurnia Siregar, M.I.Kom – Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif (FKDK)
Universitas Budi Luhur Perempuan Batak khususnya Batak Angkola dan Mandailing di Sumatera Utara
yang memeluk ajaran Islam memiliki peran tersendiri [Read more...](#)

**BERITA****LESTARIKAN BUDAYA BALI MELALUI OGOH-OGOH**

Oleh: Dr. Ni Gusti Ayu Ketut Kurniasari, SIP,. M.Si (Dosen Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif) Pada perayaan hari raya NYEPI, umat Hindu Bali khususnya, sudah mulai sibuk mempersiapkan salah satu tradisi yang akan dinantikan oleh banyak [Read more...](#)

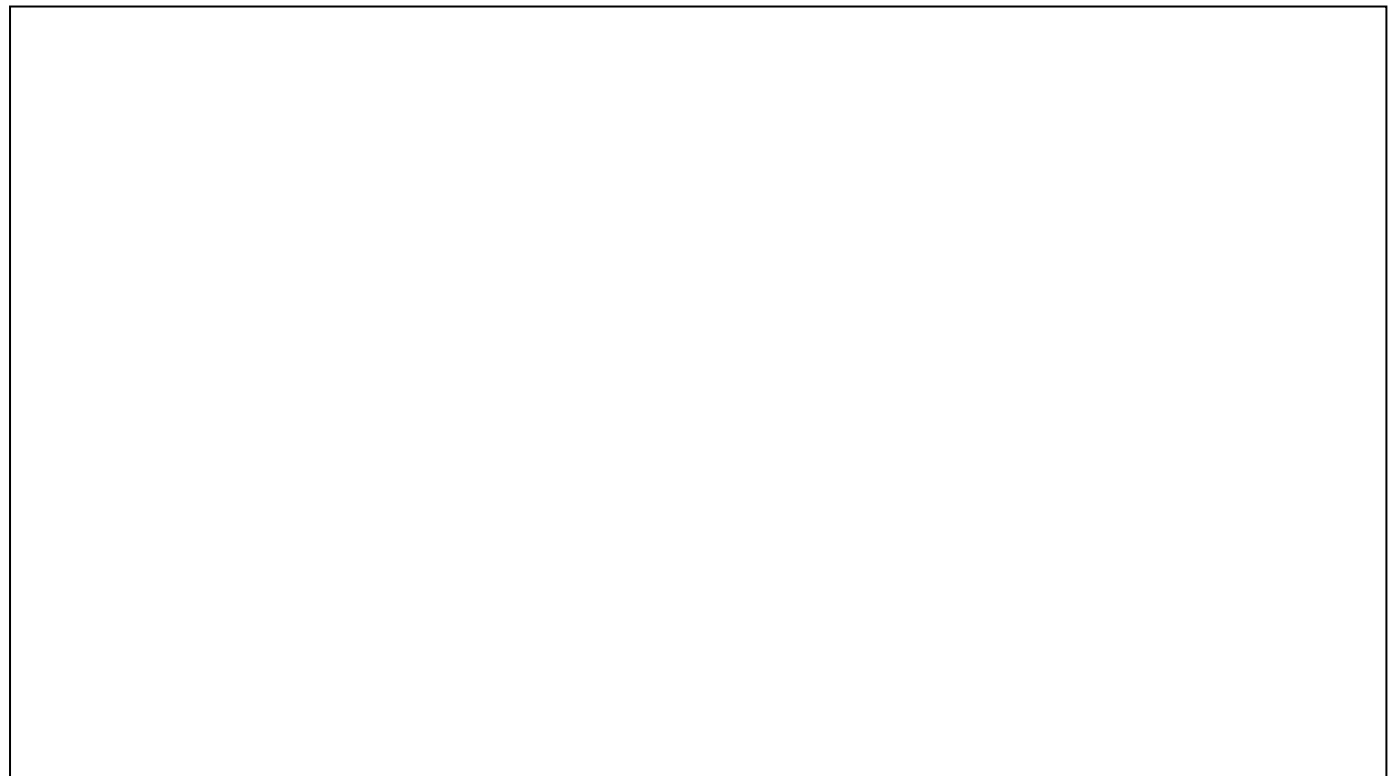


Watch on

Jurnal

ARTINARA

KRESNA





Watch on

Kontak:**Sosialisasi Pusat Studi Budaya Luhur Nusantara dan Pemetaan Prakarsa**

Pusat Studi Budaya Luhur Nusantara

Jl. Ciledug Raya, RT.10/RW.2, Petukangan Utara, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12260.

Phone:

081311286996 (Nawiroh Vera)

